

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi parasit usus merupakan infeksi yang diakibatkan oleh parasit yang menyerang usus manusia. Derajat penyakit yang diakibatkan oleh parasit usus beragam, mulai dari derajat ringan, sedang, hingga berat yang dapat mengakibatkan kematian. Cacing dan protozoa usus merupakan agen penyebab infeksi parasit usus ini.¹ Protozoa usus yang paling umum adalah *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*, *Cryptosporidium sp.*, *Balantidium coli*, *Cyclospora cayentanensis*, *Blastocystis sp.* Berturut-turut penyakit yang diakibatkan oleh protozoa usus ini dikenal sebagai amebiasis, giardiasis, kriptosporidiosis, balantidiosis, siklosporiasis, serta blastosistosis, dan semuanya berhubungan dengan diare.²

Diare merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dikarenakan masalah *hygiene* dan sanitasi lingkungan. Menurut WHO, diare merupakan penyakit kedua penyebab kematian pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Hal ini diakibatkan oleh adanya komorbid ataupun terjadi komplikasi yang berujung pada kematian.³

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dagne (2020) di Ethiopia ditemukan prevalensi keseluruhan infeksi protozoa usus sebesar 46,8%. *Entamoeba hystolytica* merupakan protozoa dominan yang terdeteksi dalam penelitian ini yang diikuti oleh *Giardia lamblia*, *Cryptosporidium sp.* dengan masing-masing sebesar 25,2%, 19,3%, dan 2,5% dari peserta penelitian.² Studi *cross-sectional* komparatif yang dilakukan oleh Hajissa (2022) di Aljazair Selatan didapatkan dari 2.277 subjek, 759 diantaranya terdeteksi mengalami infeksi parasit usus. Pada penelitian ini didapatkan prevalensi tertinggi adalah *Blastocystis sp.* (43,8%), diikuti oleh *Entamoeba histolytica* (25,4%) dan *Giardia intestinalis* (14,6%).⁴

Prevalensi penyakit akibat protozoa usus di Indonesia masih tergolong tinggi. Hal ini terutama ditemukan pada penduduk miskin dan hidup di lingkungan dengan sanitasi buruk. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Charisma (2020) di Sidoarjo didapatkan sebanyak 20,8% sampel teridentifikasi protozoa usus dengan jenis *Balantidium coli* 12,5% dan *Entamoeba histolytica* 8,3%.⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahdini (2021) di Sumba Barat Daya mengenai prevalensi infeksi protozoa usus, masih cukup tinggi yaitu 44,1%, dengan frekuensi tertinggi *Blastocystis sp.* sebanyak 34,4%, *Entamoeba hystoliytica* 17,9%, *Giardia lamblia* 17,9% dan *Iodamoeba butchii* sebanyak 1.7%.⁶

Kejadian infeksi protozoa usus di wilayah Kota Padang, Sumatera Barat juga telah dibuktikan melalui beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Joseph (2020) pada murid kelas I dan II SD Negeri 22 Andalas, Padang adalah sebanyak 13,9%. Jumlah angka kejadian protozoa usus pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Jenis spesies protozoa usus yang ditemukan pada pemeriksaan tinja adalah *E. histolytica*, *G. lamblia*, *Cryptosporidium sp.*, dan *Blastocystis sp.* Spesies yang paling banyak adalah *G. lamblia* yaitu 40%.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2020) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, dari 61 subjek penelitian, didapatkan angka kejadian infeksi protozoa usus sebanyak 3,3% dan hanya *Blastocystis sp.* yang ditemukan.⁸ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2019) pada anak panti asuhan Kota Pekanbaru didapatkan kejadian infeksi protozoa usus sebesar 25,6% dengan spesies protozoa usus penginfeksi terbanyak yaitu *Cryptosporidium sp.* sebesar 14,1%.⁹

Infeksi protozoa usus merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama yang berada di kawasan beriklim tropis terutama di kalangan masyarakat ekonomi rendah. Prevalensi infeksi protozoa usus berkorelasi positif dengan kemiskinan, kebersihan lingkungan yang rendah, sanitasi yang kurang baik, serta tingkat kebersihan pribadi yang buruk. Penularan protozoa usus melalui fekal oral dengan siklus hidup yang terdiri dari tahapan ookista dan trofozoit. Penularan fekal oral dapat berupa tertelan makanan ataupun minuman yang terkontaminasi ookista. Secara umum, kondisi yang melibatkan kontak manusia-manusia serta kondisi yang tidak higienis akan meningkatkan risiko penularan.²

Beberapa tempat dengan kondisi *hygiene* lingkungan yang kurang baik dapat dijumpai pada beberapa tempat seperti di pasar, tempat pembuangan akhir (TPA) dan panti asuhan. Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial untuk anak-anak yang terlantar. Kehidupan anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya tinggal dalam hunian yang padat dan lembab. Kebiasaan pola hidup anak-anak panti asuhan yang sering bertukar pakaian, handuk, sarung bahkan sampai bertukar bantal, serta kurang diperhatikannya kebersihan oleh pengasuh dapat mengakibatkan mereka lebih rentan tertular penyakit yang merupakan sebuah akibat dari kebersihan pribadi/*personal hygiene* yang buruk.⁹

Personal hygiene merupakan cara seseorang untuk menjaga kebersihan pribadinya. Pemeliharaan kebersihan ini diperlukan untuk menjaga kenyamanan serta kesehatan pribadi tersebut.¹⁰ Seseorang akan lebih cenderung terinfeksi penyakit jika *personal hygiene*-nya buruk. Sebaliknya, seseorang dengan kebersihan yang terjaga maka kualitas kesehatannya akan meningkat.¹¹ Menurut CDC (2022), *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan seseorang rentan menderita penyakit, salah satunya adalah diare kronik yang dapat disebabkan

oleh infeksi protozoa usus. Hal ini dikarenakan *personal hygiene* yang buruk dapat mempermudah transmisi siklus hidup protozoa usus yang menjadikan manusia sebagai hostnya.¹²

Berdasarkan survei awal yang sudah peneliti lakukan pada berbagai panti asuhan yang terdapat di Kota Padang, maka peneliti memilih Panti Asuhan Al Falah, Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh, Panti Asuhan Syafri Moesa sebagai lokasi pengambilan sampel penelitian ini. Hal ini dikarenakan lokasi ketiga panti asuhan tersebut mudah diakses dan jarak tempuh ke lokasi pemeriksaan sampel feses yaitu pada Laboratorium Parasitologi FK Unand Jati tidak terlalu jauh yang memungkinkan sampel feses masih dapat diperiksa dalam kondisi baik. Selain itu, jumlah total anak pada ketiga panti asuhan tersebut yang memenuhi kriteria penelitian sudah mencukupi jumlah sampel minimal pada penelitian ini.

Pada Panti Asuhan Al Falah Kota Padang, peneliti menemukan bahwa anak panti tersebut pernah mengeluhkan diare dan sakit perut tanpa penyebab yang jelas. Selain itu, tampak kuku jari tangan yang panjang dan kotor pada 3 dari 8 anak (37,5%) pada panti tersebut. Hal yang sama ditemukan pada Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh Padang berupa kuku jari tangan yang panjang dan kotor pada 4 dari 10 anak (40%). Selain itu, pada anak Panti Asuhan Syafri Moesa ditemukan 3 dari 7 (43%) anak memiliki kuku jari tangan yang panjang serta kotor. Kondisi seperti ini dapat mempermudah transmisi infeksi dan meningkatkan kerentanan anak panti asuhan terinfeksi parasit seperti protozoa usus yang juga sesuai dengan keluhan anak panti asuhan berupa diare dan sakit perut tanpa sebab yang jelas.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang, Sumatera Barat tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat *personal hygiene* pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang.
2. Mengetahui status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti serta pembaca mengenai hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang.
2. Sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dasar penelitian selanjutnya tentang hubungan tingkat *personal hygiene* dengan status infeksi protozoa usus pada anak panti asuhan di wilayah Kota Padang

